

BAB III

PENGEMBANGAN POTENSI PENDENGARAN, PENGLIHATAN, DAN AKAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Kajian Tafsir Surat An-Naḥl ayat 78

Secara umum surat An-Naḥl merupakan surat ke 16 dari Al-Qur'an dengan jumlah ayat sebanyak 128 ayat. Surat ini merupakan surat *Makkiyyah* yang artinya surat yang diturunkan di kota Makkah, kecuali tiga ayat terakhir yang merupakan surat *Madaniyyah* yaitu yang diturunkan di kota Madinah. Surat An-Naḥl ini diturunkan setelah surat Al-Kahfi. Surat ini dinamakan An-Naḥl yang berarti lebah. Surat ini juga dinamakan *An-Ni'am* yang berarti nikmat-nikmat, karena didalamnya terkandung ayat-ayat tentang berbagai nikmat.¹ Secara khusus yaitu pada ayat 78 pada surat surat An-Naḥl merupakan salah satu surat yang berkenaan dengan pendidikan Islam. Ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), h. 401

Artinya: :“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. An-Naḥl [16]: 78)

Secara khusus surat ini membahas tentang potensi dasar manusia yaitu potensi yang berkenaan dengan alat atau sarana manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Alat tersebut berupa pendengaran, penglihatan dan hati (*fuad*). Yang dimaksud hati di sini adalah akal yang berpusat di kalbu. Demikianlah menurut pendapat yang sah. Daya dan indera ini diperoleh manusia secara berangsur-angsur. Setiap kali terjadi pertumbuhan pada manusia maka bertambah pula daya pendengaran, penglihatan dan daya akalnya hingga mencapai tahap dewasa. Penganugerahan daya tersebut dimaksudkan agar manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah yaitu untuk dapat beribadah kepada-Nya dan menjadikan daya tersebut sebagai sarana ketaatan kepada Allah SWT..²

Sedangkan M.Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat di atas menggunakan kata *as-*

² ar-Rifa'i, *op.it.*, p.746.

sama /pendengaran, dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata *al-abshar*/penglihatan-penglihatan yang berbentuk jamak serta *al-af'idah* /aneka hati yang juga berbentuk jamak. Kata *af'idah* adalah bentuk jamak dari kata *fuad* beliau terjemahkan dengan aneka hati guna menunjukkan makna jamak tersebut.

Kata ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti akal. Dan makna ini dapat diterima jika yang dimaksud dengannya adalah merupakan gabungan daya pikir dan daya kalbu, yang menjadikan seseorang terikat sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Dengan demikian tercakup pengertiannya potensi meraih ilham dan percikan cahaya Ilahi. Didahulukannya kata pendengaran atas penglihatan merupakan perurutan yang sungguh tepat, karena memang ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indera pendengaran lebih dahulu berfungsi jika dibandingkan dengan indera penglihatan.

Indera pendengaran mulai berfungsi semenjak bayi dilahirkan, sehingga sesaat setelah bayi dilahirkan disunahkan

untuk mengumandangkan adzan dan iqamat pada telinga kanan dan kirinya. Sedangkan indera penglihatan baru berfungsi pada bulan ketiga, dan dapat berfungsi secara sempurna pada bulan keenam. Sedangkan kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan yang buruk secara sempurna jauh di atas kedua indera tersebut

Selanjutnya dipilihnya bentuk jamak untuk penglihatan dan hati karena yang didengar selalu saja sama , baik oleh seorang maupun oleh banyak orang dan dari arah manapun datangnya suara, dan ini berbeda dengan yang dilihat oleh mata atau penglihatan. Posisi tempat berpijak dan arah pandang yang berbeda melahirkan perbedaan makna. Begitu pula dengan akal dan hati tiap-tiap orang, sekali senang sekali susah, sekali waktu benci sekali waktu rindu, tingkat-tingkatnya berbeda-beda walaupun obyeknya sama. Begitu pula hasil penalaran akal tiap-tiap orang dapat berbeda-beda. Boleh jadi ada yang tepat dan

boleh jadi merupakan kesalahan fatal, hal ini dikarenakan kemampuan berpikir tiap-tiap orang berbeda-beda.³

Sedangkan HAMKA dalam tafsirnya menguraikan ayat tersebut secara singkat yaitu bahwa anugerah berupa pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan anugerah terbesar dari Allah SWT, yang dengan pendengaran maka manusia tidak tuli dan dapat mendengar berbagai suara, dan dengan penglihatan dapat melihat berbagai warna, dan dengan hati dapat mempertimbangkan apa yang didengar dan dilihat. Sedangkan bersyukur dalam ayat tersebut dimaknai sebagai nikmat Allah SWT agar digunakan dengan sebaik-baiknya sehingga kita bisa menjadi manusia yang berarti.⁴

Dalam tafsir Jalalain, Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, menerangkan secara ringkas perihal ayat 78 dari surat An-Nahl ini yaitu:

‘(Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun), jumlah kalimat laa ta’lamuuna syaian berkedudukan menjadi hal atau kalimat

³ M.Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 673.

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 202.

keterangan (dan Dia memberi kalian pendengaran) lafal as-sam'u bermakna jamak sekali pun lafalnya mufrad (penglihatan dan hati) kalbu (agar kalian bersyukur) kepada-Nya atas hal-hal tersebut, oleh karenanya kalian beriman kepada-Nya."⁵

Ahmad Musththafa al-Maraghi dalam tafsirnya menguraikan ayat ini sebagai berikut:

“Allah menjadikan kalian mengetahui apa yang tidak kalian ketahui, setelah Dia mengeluarkan kalian dari dalam perut ibu. Kemudian memberi kalian akal yang dengan itu kalian dapat memahami dan membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara petunjuk dengan kesesatan, dan antara yang salah dengan yang benar, menjadikan pendengaran bagi kalian yang dengan itu kalian dapat mendengar suara-suara, sehingga sebagian kalian dapat memahami sebagian yang lain apa yang saling kalian perbincangkan, menjadikan penglihatan, yang dengan itu kalian dapat melihat orang-orang, sehingga kalian dapat saling mengenal dan membedakan antara sebagian dengan sebagian yang lain, dan menjadikan perkara-perkara yang kalian butuhkan di dalam hidup ini, sehingga kalian dapat mengetahui jalan, lalu kalian menempuhnya untuk berusaha mencari rezeki dan barang-barang, agar kalian dapat memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Demikian halnya dengan seluruh perlengkapan dan aspek kehidupan. Dengan harapan kalian dapat bersyukur kepada-Nya dengan menggunakan nikmat-nikmat-Nya dalam tujuannya yang untuk itu ia diciptakan, dapat beribadah kepadanya, dan agar setiap anggota tubuh kalian melaksanakan ketaatan kepada-Nya.”⁶

⁵Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Penerjemah: Bahrn Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), h. 1099

⁶ Al-Maraghi, *op.cit.*, p.211.

Allamah Kamal Faqih Imani, dalam tafsirnya menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

‘‘Sekali lagi al-Qur’an suci merujuk pada pelajaran lain dalam hal ketauhidan dan teologi serta berbagai nikmat Allah. Dalam bagian tentang nikmat , mula-mula al-Qur’an membicarakan ihwal nikmat pengetahuan dan sarana memperoleh pengetahuan. Al-Qur’an mengatakan: *‘‘Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun’’*. Secara pasti, dalam lingkungan terbatas dan tak terbuka, kebodohan memang dapat ditoleransi, tetapi di alam semesta yang luas ini, kebodohan seperti itu mustahil bertahan.

Karena itu, diantara sarana-sarana untuk mengenal alam , yakni mata, telinga, dan akal diberikan kepada kita agar mau memahami kenyataan-kenyataan hidup dan nikmat agung tersebut, sehingga tergugahlah rasa syukur kita kepada Sang Pencipta dan Pemurah, lalu kita bersyukur kepada-Nya dengan selayaknya. Ayat di atas mengatakan: *‘‘dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur’’*. Salah satu cara mengungkapkan rasa syukur atas sesuatu adalah dengan menggunakannya secara benar. Sebab al-Qur’an mengkritik orang-orang yang mempunyai mata namun tidak melihat, mempunyai telinga tapi tidak mendengarkan, dan tak mau mendengarkan kebenaran.

Cara yang benar untuk mengungkapkan rasa syukur karena mempunyai mata dan telinga adalah dengan mencari pengetahuan. Sebab ayat di atas mula-mula mengatakan bahwa manusia pada dasarnya tidak mengetahui. Allahlah yang memberinya mata dan telinga agar bersyukur, yakni mencurahkan hidup untuk mencari pengetahuan.’’⁷

⁷ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur’an*, ‘‘terj’’. Salman Nano, (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 607-608.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan ayat tersebut di atas sebagai berikut:

“Maksud ayat ini adalah Allah mengajari kalian apa yang sebelumnya tidak kalian ketahui, yaitu sesudah Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian tanpa memahami dan mengetahui apapun. Allah mengaruniakan kepada kalian akal untuk memahami dan membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Allah membuka mata kalian untuk melihat apa yang tidak kalian lihat sebelumnya, dan memberikan telinga untuk mendengar suara-suara sehingga sebagian dari kalian memahami perbincangan kalian, serta memberi kalian mata untuk melihat berbagai sosok sehingga kalian dapat saling mengenal dan membedakan.

وَالْأَفْئِدَةَ maksudnya adalah hati yang kalian gunakan untuk mengenal segala sesuatu, merekamnya, dan memikirkannya, sehingga kalian memahaminya.

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ maksudnya adalah Kami berbuat demikian pada kalian maka bersyukurlah kalian kepada Allah atas hal-hal yang dikaruniakan-Nya kepada kalian, bukan bersyukur kepada tuhan-tuhan dan tandingan-tandingan itu. Jangan kalian menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah dalam bersyukur, karena Allah tidak memiliki sekutu dalam melimpahkan nikmat-nikmat-Nya kepada kalian.

Firman-Nya: *وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا* *’Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun.’* Sampai di sini kalimat telah sempurna, setelah itu diawali kalimat baru, lalu dikatakan *’dan Allah memberi kalian pendengaran, penglihatan dan hati.’* Kami berpendapat demikian karena Allah telah menjadikan ibadah, pendengaran, penglihatan, dan hatisebelum Allah mengeluarkan

mereka dari perut ibu mereka, tetapi Allah memberi mereka ilmu dan akal setelah mengeluarkan mereka dari perut ibu mereka.’⁸

Syaikh Imam al-Qurthubi, dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini sebagai berikut:

‘’Disebutkan bahwa diantara nikmat-nikmat-Nya, adalah dikeluarkannya dirimu dari perut ibumu sebagai bai dengan kondisi yang tidak berilmu sedikitpun. Dalam hal ini ada tiga pendapat:

1. Kalian tidak mengetahui sedikitpun tentang pengambilan sumpah dari kalian ketika kalian berada di dalam tulang sulbhi bapak kalian.
2. Kalian tidak mengetahui sedikitpun apa yang diputuskan atas kalian berkenaan dengan kebahagiaan dan kesengsaraan.
3. Kalian tidak mengetahui sedikitpun berbagai manfaat untuk kalian.

Kemudian memulai dengan berfirman: *وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ* ‘’Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati’’. Maksudnya apa-apa yang dengannya kalian mengetahui. Karena Allah SWT menjadikan semua itu untuk para hamba-Na sebelum mengeluarkan mereka dari perut ibu. Akan tetapi Allah memberikan semua itu setelah mengeluarkan mereka. Dengan kata lain, Allah menjadikan untuk kalian pendengaran agar dengannya kalian bisa mendengar perintah dan larangan. Sedangkan penglihatan agar dengannya kalian melihat ciptaan-Nya. Sedangkan hati agar dengannya kalian sampai kepada ma’rifah (mengenal) kepada-Nya.

⁸ Abu Ja’ar Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, ‘’terj’’. Misbah, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 248-249.

Al Af'idah adalah bentuk jamak dari *fu'ad*. Sebagaimana *ghuraab* menjadi *aghribah*. Telah dikatakan di dalam firman-Nya *وَجَعَلْ لَكُمْ السَّمْعَ* ‘Dan Dia memberi kamu pendengaran’ suatu penetapan kemampuan berbicara, karena orang yang tidak mendengar maka dia tidak mampu berbicara. Jika engkau mendapati indera pendengaran maka engkau pasti mendapatkan indera untuk berbicara.

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (agar kamu bersyukur). Dalam hal ini muncul dua takwil. Pertama, kalian bersyukur nikmatnya. Kedua, kalian melihat bekas-bekas ciptaan-Nya karena melihatnya menyebabkan kepada kesyukuran.’’⁹

Sayyid Quthub, dalam tafsirnya menjelaskan sebagai berikut:

‘Bahwa proses kejadian janin bisa terdeteksi oleh manusia, akan tetapi mereka tidak tahu bagaimana proses itu terjadi, sebab ia merupakan rahasia kehidupan yang tersembunyi.

‘Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun’.

Allah yang melahirkan para pakar dan peneliti mengeluarkannya dari perut ibunya dalam kondisi tidak mengetahui apa-apa adalah Maha Dekat sekali. Setiap ilmu yang ia dapatkan sesudah itu, semuanya adalah anugrah dari Allah sesuai ukuran yang dikehendaki-Nya untuk kepentingan manusia dan untuk mencukupi keperluan manusia untuk hidup di muka bumi ini.¹⁰

Sedangkan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, dalam tafsirnya menjelaskan ayat 78 dari surat an-Nahl ini sebagai berikut:

⁹ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, ‘terj’. Asmuni, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 374-376.

¹⁰ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ‘terj’. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 200.

‘‘Allah yang membuat kamu mengetahui apa yang semula kamu tidak mengetahui, sesudah mengeluarkanmu dari perut ibumu. Dia memberimu alat untuk mencapai ilmu dan jalan memahaminya, yaitu pendengaran, penglihatan, dan akal sehingga kamu dapat mengetahui rahasia segala sesuatu yang ada di sekitarmu. Dengan makrifat yang diberikan kepadamu dan tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat kamu lihat dengan mata kepalamu, kamu mensukuri-Nya.’’¹¹

Surat an-Naḥl ini diakhiri dengan kata *tasykurun*, yang artinya bersyukur. Bersyukur itu melibatkan hati, lisan, dan anggota tubuh lainnya. Bersyukur dengan hati berarti berniat melakukan kebaikan dan menyembunyikannya dari pengetahuan orang lain. Bersyukur dengan lisan berarti mengucapkan terima kasih kepada Allah dengan memujinya. Sedangkan bersyukur dengan anggota badan berarti menggunakan nikmat-nikmat Allah untuk ketaatan kepada-Nya dan menghindari agar jangan sampai menggunakan hal itu sebagai sarana untuk berbuat durhaka kepada Allah, dan termasuk bersyukur atas nikmat kedua mata adalah bila anda menutupi kelemahan dari saudara muslim lainnya. Bersyukur dengan nikmat telinga adalah menutupi aib

¹¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), h. 543.

orang lain yang didengar mengenai dirinya.¹² Surat An-Nahl ayat 78 merupakan salah satu surat yang berkenaan dengan potensi panca indera dan akal. Selain surat dan ayat tersebut juga terdapat beberapa ayat dari beberapa surat yang berkaitan dengan fungsi panca indera dan akal. Dari beberapa ayat dari beberapa surat tersebut, penulis menghimpunnya menjadi empat pokok utama pembahasan. Dari ketiga bahasan tersebut diantaranya adalah:

1. Keimanan

Beberapa ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan keimanan yang berkaitan dengan fungsi panca indera dan akal adalah:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْتَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya:”Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka juga tidak akan beriman. Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 6-7)

فَلَنْ أُوحِيَ إِلَيْكَ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنَّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا

¹² Imam Al-Ghazali, *Menguak Rahasia Qalbu*, “terj.” Bahrun Abubakar, (Bandung: Nansa Aulia, 2008), h. 383.

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا

Artinya:”Katakanlan (Hai Muhammad):”Telah diwahyukan kepadaku bahwasannya sekumpulan Jin telah mendengarkan (Al-Quran), lalu mereka berkata:”Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Quran yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk ke jalan yang benar, lalu kami beriman kepada-Nya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorangpun dengan Tuhan kami”.(Q.S. Al-Jin [72]: 1-2)

2. Ilmu Pengetahuan dan Pertanggung jawaban

Bahwa alat atau sarana yang telah Allah anugerahkan kepada manusia yang berupa pendengaran, penglihatan dan hati/akal sebagai alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan kelak akan dimintai pertanggung jawaban dikemudian hari, hal ini sebagaimana firman-Nya sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya:”Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”.(Q.S. Al ‘Isra’ [17]: 36)

Sebagian peneliti mengatakan bahwa ayat di atas yaitu surat al-Isra’ ayat 36 mengandung pengertian memperikatkan instrumen-

instrumen pengetahuan lainnya, yaitu indera dan akal, terlebih bila kita mencermati kandungan yang terdapat di ayat tersebut.¹³

3. Syukur

Ayat-ayat yang berkenaan dengan rasa syukur sehubungan dengan beberapa fungsi dari panca indera dan akal diantaranya adalah:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya:”Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam tubuhnya, roh (ciptaan)-Nya dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”(Q.S. As-Sajdah [32]: 9)

قُلْ هُوَ الَّذِي ۖ أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya:”Katakanlah”Dia-lah yang menciptakanmu dan menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati.”Tetapi amat sedikit kamu bersyukur”. (Q.S. Al-Mulk [67]: 23)

وَهُوَ الَّذِي ۖ أَنشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

¹³ Muhammad Kamal Ja'far, *Fi Al-Falsafah al-Islamiyyah, Dirasah Wa Nushush*, (Lebanon:Maktabah dar al-Ulum, t.t), h. 27.

Artinya:”Dan Dia-lah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian pendengaran, penglihatan, dan hati, amat sedikitlah kamu bersyukur”.(Q.S. Al-Mukminun [23]: 78)

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا
إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

Artinya:”Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus , ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir”.(Q.S. Al-Insan [76]: 2-3)

4. Kisah-Kisah

Kisah-kisah dalam al-Qur’an merupakan kisah-kisah dari orang-orang shaleh terdahulu, termasuk kisah dari para Nabi dan Rasul. Kisah-kisah tersebut sengaja Allah turunkan melalui al-Qur’an agar menjadi pelajaran bagi Nabi Muhammad Saw beserta umatnya. Diantara ayat-ayat Al-Qur’an yang berkenaan dengan pentingnya kisah-kisah yang termaktup dalam al-Qur’an dan berkaitan erat dengan pembahasan ini adalah sebagai berikut:

وَأْتِلْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذِكْرِي بآيَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا
أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرَكُمْ عَلَيْكُمْ عَمَةً تَمَّ اقْتَضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُونِ

Artinya:”Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya:”Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku.”(Q.S. Yunus [10]: 71)

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا (٥) فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا (٦) وَإِنِّي
كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْيِيرِهِمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَعْصَمُوا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا
وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا (٧)

Artinya:”Nuh berkata;”Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumkumulalam dan siang, maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat”. (Q.S. Nuh [71]: 5-7)

وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيمَا إِن مَكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ
وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ
يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya:”Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikitpun bagi

mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu mereka selalu memperoleh-olokkannya''.(Q.S. Al-Ahqaf [46]: 26)

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّثُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ

وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:'' Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman''.(Q.S. Hud [11]: 120)

B. Potensi Pendengaran dan Penglihatan perspektif Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78

Diciptakannya alat pendengaran yaitu telinga dan alat penglihatan yaitu mata merupakan karunia yang sangat besar dari Allah SWT. Diciptakannya telinga dan mata merupakan serangkaian bentuk karunia Allah yang akan menjadikan manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

Tugas berat manusia sebagai khalifah inilah yang membuat Allah SWT melengkapi manusia dengan berbagai perangkat atau alat yang dengan itu manusia akan mampu mengelola bumi beserta isinya yang dengan tujuan agar manusia semakin bersyukur. Jika kita kembali ke konsep bahwa manusia

diciptakan oleh Allah SWT agar manusia hanya beribadah kepada Allah SWT, maka apapun yang dilakukan manusia sudah seharusnya berorientasi mencapai ridlo Allah SWT. Oleh karenanya jika penggunaan sarana atau alat-alat yang berupa pendengaran dan penglihatan sudah seharusnya bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika manusia menyadari betul akan hal ini maka apapun yang dilakukan oleh kedua alat tersebut sudah barang tentu untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Sebagai alat, pendengaran dan penglihatan merupakan salah satu sarana bagi manusia atau memiliki potensi untuk mendapatkan berbagai hal diantaranya adalah:

a. Ilmu pengetahuan.

Hal ini dapat kita pahami dari surat an-Nahl ayat 78 dan surat al-‘Isra’ ayat 36 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu

pendengaran, penglihatan dan hati(akal), agar kamu bersyukur’’. (Q.S. An-Nahl [16]: 78)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya:’’Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya’’. (Q.S. Al-‘Isra’ [17]: 36)

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa Allah SWT melarang perkataan yang tidak disertai dengan ilmu pengetahuan, hal ini karena seorang hamba pada hari kiamat kelak akan dimintai pertanggung jawaban terkait pendengaran, penglihatan, hati, dan semua perbuatannya.¹⁴ Sementara itu HAMKA dalam tafsirnya menjelaskan bahwa orang yang hanya mengikuti jejak langkah orang lain tanpa ilmu membuat orang tidak lagi menggunakan pertimbangan sendiri dan manusia diberi hati atau akal untuk menimbang baik dan buruk, dan pendengaran dan penglihatan adalah penghubung diantara diri atau diantara hati sanubari kita dan segala sesuatu untuk diperhatikan medarat dan

¹⁴ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Engkos Kosasih dkk, (Maghfirah Pustaka: Jakarta Timur, 2017), h. 326.

manfaatnya atau buruk dan baiknya. Hal ini tidak terlepas dari fungsi ilmu pengetahuan.¹⁵

Sedangkan Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa pemilik pendengaran, penglihatan dan hati kelak akan dimitai pertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya.¹⁶

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyatakan bahwa Allah SWT menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai bekal dan alat untuk meraih pengetahuan agar manusia bersyukur yaitu dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkannya kepada manusia.¹⁷

Dalam pandangan Muhammad Kamal Ja'far, bahwa surat al-Isra' ayat 36 mengandung pengertian memperikatkan instrumen-instrumen pengetahuan yaitu indera dan akal.¹⁸ Sebagian dari yang memperkuat argumen ini adalah bahwa

¹⁵ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 288.

¹⁶ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, 'terj'. Bahrun Abubakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), h. 1141.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 672.

¹⁸ Muhammad Kamal Ja'far, *Fi al-Falsafahal-Islamiyah*, (Lebanon: Dar al-'Ulum, 1976), h. 27.

al-Quran al-Karim menyebut kata *fuad* bergandengan dengan instrumen-instrumen kemampuan pengetahuan lainnya yang mengharuskan bersyukur kepada sang Pencipta.¹⁹

Sedangkan menurut Muhammad Iqbal, semangat ajaran Islam dalam menganjurkan pencapaian pengetahuan, menjadikan pengetahuan puncak indrawi sebagai bagian dari kedua mata (intisari) pengetahuan.²⁰ Menurut Ramayulis, bahwa dari kandungan surat an-Nahl ayat 78 dapat dipahami bahwa cara memperoleh pengetahuan dapat dilakukan melalui pendengaran, penglihatan, dan melalui akal. Dengan mempergunakan potensi yang diberikan Allah tersebut manusia dapat menemukan, mendapatkan, dan memahami berbagai ilmu pengetahuan.²¹

b. Memperoleh Kebenaran

Selain sebagai alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, pendengaran dan penglihatan juga berfungsi atau memiliki potensi untuk memperoleh atau menemukan kebenaran, yaitu

¹⁹ Muhammad ‘Abdullah asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, ‘terj’. Halid Alkaf, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h. 84.

²⁰ Muhammad Iqbal, *Tajdid al-Tafkirad-Dini fi al-Islam*, ‘terj’, Abbas al-Aqqad, (Mesir: Lajnah at-Tarjamah, ttt), h. 151.

²¹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) h. 107.

dengan melihat dan memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah dan mendengarkan ayat-ayat Allah baik ayat-ayat yang berupa wahyu atau Al-Qur'an maupun ayat-ayat Allah yang berada di alam semesta sebagai bentuk kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ
بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَأَلْئَعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

Artinya:”Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”. (Q.S. Al-A‘raf [7]: 179)

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa orang-orang kafir itu tidak memanfaatkan sedikitpun organ-organ tubuh yang telah dijadikan Allah untuk memperoleh hidayah.²² Abu Ja’far dalam tafsirnya menguraikan sebagai berikut;

“Allah berfirman:” *وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ* ”Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia,” berdasarkan pengetahuan-

²² ar-Rifa’i, *op.cit.*, p.324.

Nya tentang keadaan mereka, bahwa mereka akan menjadi penghuni neraka jahanam karena kekufuran mereka kepada Tuhan mereka.

Adapun firman Allah هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا ‘‘Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah),’’ maknanya adalah orang-orang yang memiliki hati tetapi tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah. Tidak merenungkan bukti-bukti keesaan-Nya, tidak menganggapnya sebagai bukti-bukti terhadap kebenaran para rasul-Nya, sehingga mereka dapat mengetahui keesaan Tuhan mereka dan hakikat kenabian para nabi mereka. Allah menyebut mereka sebagai orang-orang yang tidak mau memahami ayat-ayat Allah, karena mereka menolak kebenaran serta tidak mau merenungkan hakikat kebenaran dan batilnya kekufuran.

Demikian juga dengan firman-Nya: وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا ‘‘Dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah),’’ maknanya adalah, mereka memiliki mata tetapi tidak digunakan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah dan bukti-bukti keesaan-Nya yang harus mereka renungkan dan pikirkan, sehingga dengan demikian mereka dapat mengetahui kebenaran yang diserukan oleh para rasul.

Sedangkan firman Allah وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ‘‘Dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (aat-aat Allah),’’ maksudnya adalah mereka tidak mau mendengarkan ayat-ayat kitab suci Allah hingga mereka bisa merenungkan dan memikirkannya.²³

Allamah Kamal Faqih Imani, dalam tafsirnya menguraikan ayat ini sebagai berikut: Bahwa melalui ayat ini manusia telah dibagi menjadi dua kelompok, yaitu para penghuni

²³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 'terj'. Abdul Somad, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 801-802

neraka dan para penghuni surga. Adapun ciri-ciri dari penghuni neraka adalah, mereka mempunyai hati akan tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami ayat-ayat Allah, mereka mempunyai mata yang seharusnya untuk melihat kebenaran, tetapi mereka tidak mempergunakannya, dan mereka memiliki telinga tetapi mereka tidak mendengarkan kesucian dan kalimat-kalimat yang benar dan mereka seperti orang tuli, mereka menghalangi diri mereka sendiri dari mendengarkan kebenaran yang datang dari Tuhan.²⁴

Ahmad Musthafa al-Maragi menjelaskan ayat di atas secara umum sebagai berikut: Bahwa sarana-sarana petunjuk dan kesesatan akan membawa manusia yang siap untuk melakukan salah satu diantara keduanya kepada salah satu dari dua tujuan akhir, sesuai dengan takdir Allah dan sesuai dengan sunnah-Nya yang ditempuh manusia dalam menggunakan anugrah-anugrah Illahi dan petunjuk-petunjuk naluriah yang diberikan oleh-Nya,

²⁴ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran*, ‘terj’. Rudy Mulyono, (Jakarta: Al-Huda, 2004), h. 154-155.

seperti akal dan panca indera, untuk meneliti manakah diantara dua jalan itu yang dia pilih.²⁵

Mahmud Yunus dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kebanyakan jin dan manusia itu masuk neraka karena mereka tidak menggunakan akal dan pikirannya untuk memperhatikan dalil-dalil Tuhan dan mengetahui kebenaran, tidak mempergunakan matanya untuk melihat makhluk Allah untuk dijadikan i'tibar dan pengajaran, dan tidak mempergunakan telinganya untuk mendengarkan ayat-ayat Allah dan riwayat-riwayat dahulu kala untuk dijadikan petunjuk ke jalan kebenaran. Mereka itu laksana hewan, karena sama-sama tidak mempergunakan akal dan pikirannya.²⁶

Menurut Zakiah Daradjat faktor yang mendorong manusia untuk senantiasa aktif meneliti alam semesta ini adalah karena rasa ingin tahu yang ada dalam diri manusia yang memerlukan perwujudan dalam bentuk tanya dan pikir untuk mengetahui

²⁵ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, ‘terj’. Bahrn Abubakar, (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), h. 208.

²⁶ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2011), h. 241.

jawabannya.²⁷ Menurut Ramayulis, ilmu pengetahuan merupakan modal dasar untuk mencapai kebenaran.²⁸

Sedangkan menurut Rāgib al-Asfahanī, pengetahuan manusia akan Tuhan-Nya (kebenaran) diperoleh melalui perenungan terhadap tanda-tanda kekuasaan-Nya.²⁹

M. Abdullah Syarqawy berpendapat bahwa empat sarana pada manusia yaitu telinga, mata, dan akal serta hati merupakan alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan kebenaran.³⁰

Menurut Muhammad Iqbal sebagaimana dikutip Muhammad Abdullah Asy-Syarqawi, bahwa tanda-tanda kebenaran dalam al-Qur'an dapat terungkap melalui persepsi inderawi kita.³¹

c. Untuk Mengetahui Perintah dan Larangan

Salah satu bagian dari adanya syariat Islam adalah adanya perintah dan larangan dari Allah SWT. Perintah dan larangan ini

²⁷ Zakiah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th.), h. 164.

²⁸ Ramayulis, *op. cit.* h. 108.

²⁹ Ragib al-Asahani, *Mufradat*, (Beirut: Dar al Fikr, tth), h. 343.

³⁰ M. Abdullah Syarqaw, *Al-Qur'ān wa al-Kawn*, (Kairo: Maktabah az-Zahra, tth), h. 20.

³¹ Muhammad Abdullah Asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, (Bandung: Pustaka Hidayah 2003) h. 53.

sebagai ujian bagi manusia agar dapat diketahui sejauhmana ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Karena perintah dan larangan ini sebuah keniscayaan bagi umat manusia, maka Allah melengkapi manusia dengan pendengaran dan penglihatan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya:”Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan ia mendengar dan melihat”.(Q.S. Al-Insan [76]: 2)

Mahmud Yunus dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah menjadikan manusia dari setetes air mani laki-laki dan perempuan. Tak lama setelah itu manusia menjadi pandai mendengar dan melihat. Apa tidakkah patut manusia itu insaf dan perca kepada Allah yang menjadikannya itu?³²

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieq, dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan manusia dari nuthfah yang bercampur antara cairan lelaki (sperma) dan cairan perempuan (sel telur) untuk menguji dan mencoba manusia

³² Mahmud Yunus, *op. cit.* h. 872

dengan berbagai hukum setelah dia sampai umur, apakah dia akan bersyukur nikmat yang diberikan Allah kepadanya dan apakah dia bersabar menghadapi malapetaka yang menyimpannya.

Allah menjadikan manusia sedemikian rupa, agar dia dapat mendengar ayat-ayat Allah dan dapat memperhatikan dalil-dalil yang menunjuk pada keesaan Allah, serta dapat mempergunakan akal pikirannya. Manusia memang dijadikan untuk diuji dan sebagai makhluk yang bisa mendengar dan melihat.³³

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa tujuan Allah menciptakan manusia adalah karena Allah hendak mengujinya dengan berbagai perintah dan larangan oleh karenanya Allah menjadikannya manusia mampu mendengar dan melihat dengan mata kepala dan hatinya agar ia mendengar tuntunan Allah serta memikirkan ayat-ayat-Nya.³⁴

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, menjelaskan dalam tafsirnya bahwa makna Kami menjadikannya

³³Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), h. 444.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 653.

mendengar dan melihat adalah untuk Kami berikan ujian kepadanya dengan melalui pendengaran dan penglihatan untuk mengingatkan kita akan nikmat-nikmat-Nya.³⁵

Yunan Yusuf dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah melengkapi manusia dengan memberikan potensi untuk memperoleh kebebasan itu dengan menjadikan manusia mampu mendengar dan melihat. Dengan pendengaran dan penglihatan manusia akan memperoleh berbagai macam informasi yang sangat diperlukan dalam kehidupan termasuk informasi dari al-Qur'an maupun Sunnah Nabi Muhammad Saw yang berupa perintah dan larangan.³⁶

C. Potensi Akal Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78

Kata *afidah* yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 78, yang diartikan sebagai akal (perspektif tafsir Ibnu Kasir)³⁷ dan akal sebagai gabungan daya pikir dan daya kalbu (perspektif tafsir Al-Mishbah), merupakan satu rangkaian dengan

³⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj'. Anshari Taslim, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 870.

³⁶ Yunan Yusuf, *Tafsir Khuluqun 'Azhim*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 592.

³⁷ Ar-Rifa'i, *op. cit.*, 746

pendengaran dan penglihatan, sehingga keduanya saling berkaitan.³⁸ Kata *Afidah* juga diartikan sebagai akal untuk dapat memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk.³⁹

Untuk dapat mengetahui potensi akal dalam perspektif ini maka diperlukan kajian dari ayat-ayat lain di dalam Al-Qur'an yang ayat-ayatnya senada dengan ayat tersebut di atas yaitu surat An-Nahl ayat 78. Di samping itu kata *afidah* yang terdapat dalam ayat tersebut memiliki kaitan yang erat dengan makna dari kata *qalb* dan *shadr*, maka dari itu sebelum membahas mengenai potensi dari akal dalam perspektif al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78, penulis akan menyajikan pembahasan mengenai kedudukan *fuad (afidah)*, *qalb*, dan *shadr*.

a. *Fuad*

Fuad adalah bagian daripada hati yang berkaitan dengan *makrifat*.⁴⁰ *Fuad* merupakan tempat *makrifat* dan rahasia-rahasia, alat penglihat batin setiap kali seseorang mendapat sesuatu manfaat, maka yang pertama kali merasakan manfaat adalah *fuad*,

³⁸ M. Quraish Shihab, *op, cit*, h. 672.

³⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *op, cit.*, h. 249.

⁴⁰ Nasrullah dan Baiquni, *Khasanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Jakarta: Mizan, 1996), h. 61.

setelah itu barulah *qalb*. *Fuad* terletak di tengah-tengah *Qalb*, sedangkan *Qalb* berada di tengah-tengah *Shadr*. *Fuad* merupakan bagian dari *Qalb* yang berkaitan dengan inderawi utamanya pendengaran dan penglihatan, berfungsi sebagai pengolah informasi yang diterima oleh pendengaran dan penglihatan yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia dan telah dicerna sebelumnya oleh akal. *Fuad* mempunyai tanggung jawab intelektual yang jujur kepada apa yang dilihatnya.

Hal ini dikarenakan bahwa *fuad* berfungsi sebagai penglihatan yang benar dan jujur apa adanya (*ru'yah*).⁴¹Di sisi lain menurut Abu Hilal al-Askari sebagaimana dikutip As-Syarqawi kata *fuad* terkadang disebut sendirian tanpa dibarengi dengan instrumen lainnya seperti hati, *lubb*, dan akal.⁴²Sedangkan menurut Ibnu Manzhur, sebagaimana dikutip Asy-Syarqawi, bahwa *fuad* merupakan intisari dari akal.⁴³*Fuad* memiliki berbagai potensi yaitu:

⁴¹ Asy-Syarqawi, *op.cit.*, p.140.

⁴² *Ibid*, h. 85

⁴³ *Ibid*, h. 86

Pertama, potensi untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang bermuatan moral yaitu kemampuan untuk mengolah, memilih, dan memutuskan segala informasi yang diperoleh akal melalui saluran pendengaran dan penglihatan sebagaimana firman Allah Swt:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya:”Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”.(Q.S. Al ‘Isra’ [17]: 36)

Fuad menangkap berbagai fenomena alam dan berbagai tanda yang kemudian menjadi ilmu untuk mewujudkannya menjadi amal.

Kedua, potensi kejujuran yaitu bahwa fuad merupakan simbol kejujuran yang ada pada manusia. *Fuad* tidak pernah berbohong. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ

Artinya:”Hatinya (*fuad*) tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya”. (Q.S. an-Najm [53]: 11)

Ketiga, berani mengambil keputusan, kritis dan bertanggung jawab. Inilah yang dilakukan oleh ibunya Nabi Musa ketika menghadapi keragu-raguan, sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِعًا ۗ إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ
الْمُؤْمِنِينَ

Artinya:”Menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah)”.(Q.S. al-Qashash [28]: 10)

Keempat, potensi untuk menjadi kokoh yaitu dengan bertahap dalam belajar memahami al-Quran dan belajar dari sejarah (kisah-kisah orang saleh terdahulu). Pemahaman al-Quran yang dilakukan dengan bertahap dan belajar sejarah dari orang-orang shaleh terdahulu akan meneguhkan hati (*fuad*) agar menjadi lebih kokoh. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Artinya:”Berkatalah orang-orang yang kafir:”Mengapa al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?”, demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya dengan tartil (teratur dan benar)”. (Q. S. al-Furqan [22]: 32)

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ
لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:”Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S. Hud [11]: 120)

Kelima, potensi *fuad* yang merangkum keempat potensi diatas yaitu potensi melihat (*nazara*), menganalisis (*tafakkur*), merenung (*tadabur*), dan merangkum (*tafaḥum*). Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا
يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ
دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya:”Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh terdapat tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.(Q.S.Al-Baqarah [2]: 164)

b. *Qalb*

Dalam bahasa Arab, term *Qalb* digunakan untuk menyebut banyak hal, seperti jantung, isi, akal, semangat keberanian, bagian dalam, bagian tengah, dan untuk menyebut sesuatu yang murni,⁴⁴ bukan organ tubuh yang disebut hati (liver). *Al-Qalb* memiliki hubungan yang erat antara *qalb* dalam arti jasmani yaitu jantung yang di dalamnya terdapat rongga dan di dalam rongga itu terdapat darah tempat bersemayamnya ruh dengan *qalb* dalam arti kehalusan (*lathifah*) ruhani.⁴⁵

Secara lughawi *qalb* artinya bolak-balik, dan ini menjadi karakteristik dari *qalb* itu sendiri, yaitu memiliki sifat tidak konsisten, berubah-ubah, sehingga pengertian *qalb* juga merujuk pada karakter ini.⁴⁶ Fungsi utama dari *qalb* adalah sebagai alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

⁴⁴ Ahmad Warson Munawwar, *al-Munawwar Qamus 'Araby Indonesiy*, (Yogyakarta: Pesantren al-Munawwar, 1984), h. 1232.

⁴⁵ Sa'id Hawwa, *Tarbiyah Ruhiyah*, (Jakarta: Aula Pustaka, 2010), h. 46.

⁴⁶ Achmad Mubarak, *Meraih Kebahagiaan dengan Bertasawuf, Pendakian Menuju Allah*, (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 50.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ هُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya:”Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta itu hati yang didalam dada”.(Q.S. Al-Hajj [22]: 46)

Al-Qalb juga mengandung pengertian suatu rahasia yang halus (*lathifah*) yang bersifat *rabbaniyah* dan *ruhaniyah* yang memiliki keterkaitan dengan *qalb* yang bersifat jasmani. *Al-Qalb* merupakan bagian dari manusia yang bisa berfungsi memahami, mengetahui, dan menyadari. *Al-qalb* juga berperan sebagai *mukhathab* (pihak yang diajak bicara), yang bisa merasakan kesusahan, bisa merasakan akibat yang diperbuatnya dan bisa dituntut.⁴⁷

Hati merupakan hakikat diri manusia, yang mampu menangkap pengetahuan tentang Allah dan hal-hal spiritual lainnya yang tidak mungkin dicapai dengan akalpikiran semata. Itulah hakikat manusia yang menerima perintah dan larangan dari

⁴⁷ Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. 25.

Allah SWT yang akan dihukum bila melanggar larangan-Nya dan diberi pahala bila menjalankan perintah-Nya saat hidup di dunia.⁴⁸

c. *Shadr*

Shadr merupakan tempat terbitnya iman dan Islam.⁴⁹ Disebut *shadr* karena letaknya di dalam dada. *Shadr* memiliki potensi besar untuk menyimpan hasrat, kemauan, niat kebenaran, dan keberanian yang sama besarnya dengan kemampuannya untuk menerima kejahatan, dan kemunafikan. Di dalam dada ini pula tersimpan rasa cemas dan takut.⁵⁰ *Shadr* merupakan potensi *qalb* yang berperan untuk merasakan dan menghayati atau mempunyai fungsi emosi (marah benci, cinta, indah, afektif). Potensi *shadr* adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan

Dari seluruh rangkaian penjelasan di atas maka penulis memberikan kesimpulan bahwa potensi manusia baik yang berupa potensi jasmani maupun potensi rohani merupakan satu

⁴⁸ Imam Al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, (Jakarta: Khatulistiwa, 2017), h. 6.

⁴⁹ Baharuddin, *op.cit.*, p.131.

⁵⁰ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 101.

kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Antara telinga, mata, akal, *fuad*, *qalb*, *shadr* merupakan satu rangkaian yang ada pada manusia yang mana fungsi dari rangkaian tersebut tidaklah bisa berdiri sendiri-sendiri.

Oleh karenanya walaupun kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78 tidak menyebutkan kata '*aql*', akan tetapi dalam pembahasan berikutnya penulis tetap menggunakan '*aql*' sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Namun demikian pada pemaparannya penulis akan tetap menjadikan surat an-Nahl ayat 78 sebagai tujuan utama dalam proses penelitian. Hal ini dikarenakan bahwa dalam pendidikan Islam surat an-Nahl merupakan subyek penelitian sedangkan penggunaan istilah '*aql*', merupakan sebuah kata yang akan memudahkan untuk dapat memahami maksud dari penelitian ini.

D. Pengembangan Potensi Pendengaran, Penglihatan dan Akal dalam Pendidikan Islam

Pendengaran secara fisik berkaitan dengan organ telinga, penglihatan secara fisik berkaitan dengan organ mata, sedangkan akal yang berkaitan dengan daya pikir secara fisik berkaitan

dengan organ otak dan akal yang berkaitan dengan daya pikir dan daya kalbu secara fisik berkaitan dengan organ jantung. Komponen-komponen organ tubuh di atas saling berpengaruh antara satu dengan yang lainnya. Menjaganya agar tetap dapat berfungsi optimal merupakan suatu keharusan.

a. Telinga dan Mata

Sebagai alat untuk mendengar dan sebagai alat untuk melihat, telinga dan mata memiliki peran yang sangat penting yang saling melengkapi sebagai alat untuk memperoleh informasi atau dengan kata lain sebagai gerbang pertama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.⁵¹ Menurut Muhammad Rasyid Ridla, sebagaimana dikutip Muhaimin, bahwa telinga (pendengaran) dan mata (penglihatan) merupakan bagian dari hidayah Allah yang diberikan pada manusia yaitu alat badani yang peka terhadap rangsangan dari luar.⁵²

Telinga dan mata memiliki syaraf-syaraf yang terhubung ke jaringan otak, sehingga fungsi telinga dan mata tak dapat

⁵¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakara, 2012), h. 13.

⁵² *Ibid*, h. 14.

dipisahkan oleh fungsi otak, atau dengan kata lain bahwa fungsi telinga, mata, dan otak adalah saling bersinergi satu dengan yang lainnya.⁵³

Secara fisik telinga dan mata tidak akan tumbuh dan berkembang menjadi besar bilamana telah mencapai tahap tertentu. Namun demikian telinga dan mata dapat berfungsi optimal bilamana diperlakukan secara baik dan memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh keduanya, yaitu dengan melakukan hal-hal yang tidak bersifat atau memberikan efek samping yang buruk bagi keduanya.

Sebagai contoh, tidak mendengarkan musik atau suara apapun yang bisa merusak gendang telinga, tidak membaca buku terlalu dekat dengan mata atau tidak terlalu lama menggunakan komputer atau alat sejenis. Disamping itu memberikan stimulasi pada mata atau penglihatan dengan berbagai hal yang positif dapat mengokohkan dasar-dasar intelektualitas dan

⁵³ Abu Ihsan al-Atsary dan Ummu Ihsan Choiriyah, *op. cit.*, h. 32-42.

keimanannya.⁵⁴ Sebagai alat untuk mendengar dan untuk melihat, kedua alat ini memiliki peran penting bagi manusia terutama dalam hal memperoleh informasi dari luar dirinya.

Informasi yang diperoleh kedua alat ini merupakan informasi yang belum memiliki makna secara nyata sebelum diolah oleh otak manusia yang dalam hal ini yaitu otak dan akal atau daya pikir lah yang akan berperan sebagai satu kesatuan yang akan mengolah dan menerjemahkan apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga.⁵⁵

Untuk dapat mengetahui dengan baik tentang fungsi pendengaran dan penglihatan, maka informasi tentang kelebihan dan kekurangan antara telinga dan mata perempuan dan laki-laki penting adanya bilamana dikaitkan dengan proses pendidikan formal di sekolah-sekolah. Telinga perempuan itu lebih mampu menangkap nuansa suara, musik, dan suara-suara lain

⁵⁴ Fuad Anshori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 145.

⁵⁵ Stephanie Merritt, *Simfoni Otak*, ‘terj.’ Lala Herawati Dharma, (Bandung: Kaifa, 2003), h. 159.

dibandingkan dengan pria, dan wanita lebih lama bertahan untuk mendengar dari pada pria.

Sementara itu pria memiliki penglihatan jarak dan persepsi kedalaman yang lebih baik dari pada wanita namun wanita lebih unggul pada penglihatan periferal. Pria lebih baik penglihatannya pada cahaya yang terang sedangkan wanita lebih baik penglihatannya pada malam hari.⁵⁶

Secara fisik telinga dan mata dapat berfungsi optimal bila mendapatkan perlakuan dan perawatan yang baik, diantaranya yaitu dengan memenuhi nutrisi yang cukup bagi keduanya. Nutrisi yang dibutuhkan oleh telinga diantaranya adalah, vitamin D. Vitamin D banyak terdapat pada minyak ikan, ikan salmon,, ikan tuna, ikan makarel, hati, dan kuning telur. Kombinasi vitamin A, C, E, dan Magnesium. Nutrisi ini banyak terdapat pada brokoli, bayam, wortel, labu, hati, susu, mentega, keju, telur, paprika, kembang kol, kubis, lemon, nanas, stroberi, jeruk, sayuran hijau, dan ikan. Vitamin B 12, terdapat pada produk susu,

⁵⁶ Eric Jansen, *Pembelajaran Berbasis Otak*, “terj.” Benyamin Molan, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 45.

telur, daging tanpa lemak, dan kerang. Asam folat, terdapat pada hati sapi, bayam, asparagus, kacang polong, brokoli, alpukat, kacang-kacangan, tomat, telur, stroberi, pepaya, dan pisang. Mineral, terdapat pada apel, aprikot, alpukat, berry, kismis, seledri, kuning telur, dan pine nuts.⁵⁷

Sedangkan nutrisi yang dibutuhkan oleh mata agar tetap dapat berfungsi secara baik adalah beta-Caroten, bioflafonoids, omega 3, lutein, zeaxanthin, selenium, vitamin A, C, dan E, dan zinc. Beta-carotene terdapat pada wortel, kentang, bayam dan kol. Bioflafonoids terdapat pada buah blueberry, stroberi, anggur merah, sayuran hijau, kacang kedelai dan teh. Omega 3 terdapat pada minyak ikan, ikan salmon dan tuna. Lutein dan zeoxanthin terdapat pada jagung, kuning telur, dan sayuran hijau.

Selenium terdapat pada udang, salmon, kacang-kacangan, dan beras merah. Vitamin A, C, dan E terdapat pada wortel, daging sapi, ayam, minyak ikan, hati, susu, mentega, buah-buahan, kacang hijau, biji bunga matahari, almond, kacang tanah dan sayuran hijau. Sedangkan zinc banyak terdapat pada daging

⁵⁷ <https://m.detik.com>

merah, tiram, biji bunga matahari, jamur, gandum, dan kacang-kacangan.⁵⁸

b. Otak dan Jantung

Otak adalah organ tubuh manusia yang paling kompleks. Otak manusia mengandung tidak kurang dari seratus miliar sel saraf.⁵⁹ Otak terdiri dari empat wilayah berbeda yaitu *brainstem* (batang otak), *serebelum* (otak kecil), *diensefalon*, dan *serebrum* (otak besar). Keempat komponen otak tersebut bekerja sebagai pusat komando sentral bagi tubuh untuk bergerak, berpikir dan bereaksi.

Agar keempat komponen otak tersebut dapat berfungsi dengan baik salah satunya adalah dengan olah raga. Olah raga dapat mempengaruhi pikiran, suasana hati, memori dan fungsi otak secara keseluruhan.⁶⁰ Selain olah raga, mutu makanan otak turut menentukan kecerdasan seseorang. Makanan otak yang dimaksud adalah oksigen, nutrisi, informasi dan kasih

⁵⁸ <https://www.optikmelawai.com>

⁵⁹ Haidar Musyafa, *Dahsyatnya Potensi Akal dan Hati Kita*, (Yogyakarta: Checklist, 2018), h. 13.

⁶⁰ Jensen, *op.cit.*, p.52.

sayang.⁶¹ Secara ilmiah otak memiliki tiga jenis utama yaitu otak rasional, otak emosional, dan otak spiritual.⁶² Perkembangan otak dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah:

1. Genetika, hal ini terkait dengan bentuk (struktur) otak yang diturunkan dari gen orang tua.
2. Makanan sehat, perkembangan otak pada masa keemasan seorang anak bahkan semenjak di dalam kandungan ditentukan oleh suplai gizi.
3. Perawatan, diperlukan latihan dan lingkungan yang mendukung untuk menemukan dan mengembangkan kecerdasan yang mungkin dimiliki anak.
4. Lingkungan, peran orang tua sangat vital (sebagai pendidik) dalam mendidik anak agar perkembangan dan kecerdasannya terjadi secara benar, serta bagaimana lingkungan di sekitarnya mendukung perkembangan tersebut.
5. Mental, keadaan jiwa anak yang bahagia dengan yang murung dapat mempengaruhi kecerdasan anak.⁶³

Menurut B. J. Habibi sebagaimana dikutip Jalaluddin, menyatakan bahwa kemampuan otak manusia setara dengan kemampuan 40 unit komputer yang setiap unitnya seukuran bola

⁶¹ Nesya Nanuela, *Keajaiban Otak Tengah*, (Yogyakarta: Mediahati Pustaka, 2010), h. 36.

⁶² Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence Atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 55.

⁶³ Sri Widayati dan Utami Widijati, *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*, (Yogyakarta: Luna, 2008), h. 28-29.

bumi.⁶⁴ Otak manusia yang begitu kompleks terbagi menjadi dua bagian yaitu otak kecil dan otak besar.⁶⁵

Beberapa hal yang dapat mengganggu kinerja otak yang sering kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

1. Melewatkan Sarapan

Ada alasan bahwa sarapan dianggap sebagai makanan terpenting selain makan siang dan malam. Melewatkan sarapan dapat menyebabkan kadar gula darah rendah, dan itu sangat merusak otak dan membuat badan kelelahan dalam aktifitasnya terutama jika itu sering terjadi, otak Anda menggunakan lebih banyak energi daripada organ lain di dalam tubuh dan memakan hingga 20 persen dari total glukosa yang tersedia dalam sistem Anda setiap hari.⁶⁶ Hal ini telah dicontohkan pula oleh Nabi Muhammad Saw yaitu Rasulullah biasa makan kurma ajwa tiap pagi setelah bersiwak dan meminum air putih yang dicampur dengan madu.

⁶⁴ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 87.

⁶⁵ Daniel S. Wibowo, *Anatomi Tubuh Manusia*, (Jakarta: Grasindo, 2005), h. 125.

⁶⁶ Muhammed Faris, *Muslim Produktif*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), h. 145.

2. Kurang Tidur

Mungkin tidak mengejutkan bagi Anda bahwa kurang tidur akan membuat Anda merasa lesu dan pelupa pada hari berikutnya. Alasannya adalah karena kurang tidur merampas kemampuan neuron Anda untuk berfungsi dengan baik. Itu mengarah pada penyimpangan mental yang dapat memengaruhi pekerjaan dan hubungan Anda.

Menurut Andrew Weil seorang pelopor pengobatan integratif, sebagaimana dikutip Muhammed Faris, otak kita sangatlah sibuk selama kita tidur, mengalami siklus melalui berbagai respon saraf yang kuat setiap malam untuk menjaga agar fungsi otak tetap optimal.⁶⁷ Sedangkan menurut Daniel Kripke, sebagaimana dikutip Abdillah F. Hasan, mengungkapkan bahwa tidur berkorelasi dengan banyak hal, tidak hanya terkait dengan berbagai penyakit melainkan berpengaruh bagi panjang pendeknya umur.⁶⁸

⁶⁷ Muhammed Faris, *op. cit.*, h. 113.

⁶⁸ Abdillah F. Hasan, *100 Resep Sehat Cara Nabi*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2019), h. 56.

Tetapi lebih dari itu, indera dan refleks Anda tumpul, sehingga kemungkinan besar Anda akan mengalami kecelakaan berbahaya. Kurang tidur kronis dapat membuat efek ini permanen. Jika merasa terlalu sibuk usahakan prioritaskan tidur Anda. Luangkan waktu untuk tidur dengan benar dan Anda akan menyelesaikan pekerjaan dengan cepat di hari berikutnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:”Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya”.(Q.S. al-Qashash [28]: 73)

3. Makan Berlebihan

Studi mengungkapkan hubungan yang mengejutkan antara obesitas dan demensia. Para peneliti menduga bahwa obesitas terjadi ketika makanan yang kita makan kurang bergizi. Bahkan jika Anda makan banyak, Anda masih bisa membuat otak anda kelaparan. Makan berlebihan akan membahayakan sistem dalam tubuh manusia.⁶⁹Al-Quran telah mengajarkan untuk tidak

⁶⁹ Muhammed Faris, *op., cit*, h. 147.

makan dan minum berlebihan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan". (Q.S. Al-A'raf [7]: 31)

4. Merokok

Banyak penelitian telah dilakukan tentang efek kerusakan dari merokok. Efek dari merokok dapat merusak membran sel dan sistem saraf di area otak yang mengatur keseimbangan, koordinasi, dan keterampilan motorik halus maupun kasar. Di mana hal ini juga dapat membuat penipisan pada korteks yaitu bagian pada otak yang berfungsi sebagai memori, dan persepsi terjadi.⁷⁰ Merokok juga mengurangi oksigen yang diperlukan otak sebesar 1/15 dan inilah yang menjadikan perokok menjadi lambat

⁷⁰ Irnaningtyas, *Biologi Untuk SMA/MA*, (Jakarta: Erlangga, 2016), h. 311.

berpikirnya.⁷¹Berhenti merokok dari sekarang penting untuk kesehatan Anda secara keseluruhan, dan itu dapat membantu otak Anda. Namun, sejumlah kerusakan sudah terjadi dapat diatasi dengan berhenti merokok. Para peneliti telah menemukan bahwa penghentian merokok dapat mengembalikan beberapa ketebalan korteks. Salah satu ayat al-Quran patut direnungkan:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ
الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي
كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ قَالَ الَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي
أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:”(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma’ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka, Maka orang-orang yang beriman kepadanya memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Quran) mereka itulah orang-orang yang beruntung”.(Q.S. al A’raf [7]: 157)

⁷¹ Ahmad Syaouqi Al-Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Islam*, ‘terj’. Ahsin Wijaya dan Totok Jumentoro, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996, h. 257.

5. Dehidrasi

Tubuh kita terdiri dari 70 persen air, sehingga sangat penting untuk setiap fungsi tubuh, termasuk fungsi otak. Para peneliti menyebutkan bahwa hanya dua jam saat kita melakukan aktivitas tanpa minum dapat menyebabkan penurunan kognitif. Dalam studi ditemukan bahwa dehidrasi berdampak pada fungsi-fungsi seperti pemecahan masalah yang kompleks, koordinasi, dan perhatian yang paling besar. Kekurangan air atau dehidrasi membuat tubuh terasa kurang fit, mudah lelah, pusing dan sulit mengendalikan amarah.⁷²

Anda tidak perlu stres tentang minum dalam jumlah tertentu setiap hari, tetapi perhatikan rasa haus anda karena itu merupakan indikator yang sangat baik dari kebutuhan air. Cobalah untuk minum secara konsisten sepanjang hari untuk menjaga level stabil dan otak Anda bahagia. Firman Allah SWT:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۗ
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۗ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasannya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu

⁷² Abdillah F. Hasan, *op., cit.* h. 54.

yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? (Q.S. Al-Anbiya' [21]: 30)

6. Stres

Stes kronis dapat menyebabkan efek negatif untuk tubuh dan akan mudan terpapar penyakit ketika terpapar *rhinoviros* (ang menyebabkan batuk dan demam).⁷³ Stres situasional sebenarnya adalah hal yang baik yang mempersiapkan tubuh untuk melawan atau melarikan diri dalam menghadapi bahaya, tetapi ketika gaya hidup anda termasuk stres kronis, hormon kortisol menumpuk di otak dan menyebabkan kerusakan yang berlangsung lama. Stres dan cemas berlebihan dapat mengakibatkan depresi, sulit tidur, gangguan pencernaan, ketegangan otot bahkan penyakit jantung.⁷⁴ Olah raga pada pagi hari ataupun siang hari secara teratur dapat menghilangkan stres.⁷⁵

Stres tak hanya dapat membunuh sel-sel otak, tapi juga menyebabkan otak menyusut. Ketika efek menyusut ini mengenai korteks prefrontal, kemampuan Anda untuk belajar dan

⁷³ Aliah B. Purwakaniana Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), h. 81.

⁷⁴ Abdillah F. Hasan, *op., cit.*, h. 118

⁷⁵ Muhammed Faris, *op., cit.*, h. 121.

mengingat menjadi terpengaruh. Jadi, sangat penting dapat menemukan cara untuk bersantai sebelum terlambat.⁷⁶Seseorang yang stres dan tidak mampu mengendalikan amarahnya dapat menyebabkan gangguan psikis dan kesehatan.⁷⁷Seseorang yang stres ataupun marah maka hal-hal negatif yang ada pada dirinya dan seluruh potensi negatif yang berasal dari luar dirinya berkumpul menjadi satu yang membentuk kekuatan dahsyat yang mampu menghancurkan apapun yang di hadapannya.⁷⁸Firman Allah SWT:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

Artinya:“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”(Q.S. ar-Ra’du [13]: 28)

Sedangkan jantung merupakan sumber makanan bagi otak yaitu berupa oksigen sehingga peran jantung bagi otak

⁷⁶ www.liputan6.com

⁷⁷ Abdillah F. Hasan, *op., cit.*, h. 164.

⁷⁸ Haidar Musyafa, *op., cit.* h. 117.

merupakan peran sentral yang tidak bisa digantikan oleh organ lain. Jantung berfungsi menyemburkan darah ke otak yang membawa oksigen. Kerusakan pada organ jantung berpengaruh langsung bagi kinerja otak.

Pengembangan potensi panca indera dan akal tidak bisa dilakukan secara terpisah. Hal ini dikarenakan fungsi panca indera yaitu pendengaran dan penglihatan, dan akal merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan saling melengkapi. Pendengaran dan penglihatan, tanpa adanya akal tidak akan dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Sebagai contoh orang yang terganggu jiwanya atau orang gila, secara fisik dia bisa mendengar dan melihat, namun dikarenakan akalnya terganggu maka dia tidak bisa mencerna apa yang didengar maupun dilihatnya dengan baik.

Begitu juga dengan orang yang akalnya normal namun dia tidak bisa mendengar dan melihat, maka akalnyapun tidak bisa mendapatkan informasi dari luar dirinya secara akurat. Oleh karenanya pengembangan potensi pendengaran, penglihatan, dan akal dalam pendidikan Islam merupakan satu kesatuan yang tidak

dapat dipisahkan. Pengembangan potensi pendengaran, penglihatan dan akal dapat dilakukan dengan syarat utama yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keimanan. Hal ini dikarenakan bahwa tanpa keimanan, pendengaran, penglihatan dan akal manusia tidak akan dapat berfungsi sebagaimana yang seharusnya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيمَا إِنْ مَكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ
وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ
يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya:”Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati, tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikitpun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya”. (Q.S. Al-Ahqaf [46]: 26)

Nilai-nilai keimanan ini harus dilakukan dari semenjak bayi masih berada di dalam kandungan sang ibu. Diantara yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai keimanan pada janin yang masih berada di dalam kandungan yaitu dengan doa. Doa orang tua terhadap anaknya adalah salah satu doa yang mustajab. Oleh karenanya doa orang tua amat

sangat dibutuhkan agar Allah SWT mengkaruniai keturunan yang baik dan memperbaiki keturunan yang ada.⁷⁹ Salah satu contoh doa untuk anak yang masih berada di dalam kandungan adalah sebagai berikut:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ
الدُّعَاءِ

Artinya:”Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata:”Tuhanku, berikanlah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa”.(Q.S. Ali ‘Imran [3]: 38)

Ketika bayi telah lahir ke dunia maka yang selanjutnya harus dilakukan orang tua adalah:

a. Memperdengarkan Adzan dan Iqamah Saat Bayi Lahir

Potensi pendengaran ini diantaranya adalah untuk mendengarkan ayat-ayat Allah baik ayat-ayat yang berupa wahyu yaitu al-Qur‘an maupun ayat-ayat yang berupa segala ciptaan-Nya. Maka ketika bayi baru dilahirkan disunnahkan untuk mengumandangkan adzan di telinga kanannya dan iqamah ditelinga kirinya. Tujuannya adalah untuk mengajarkan tauhid

⁷⁹ Syaikh Musthafa al-‘Adawy, *Fikih Pendidikan Anak*,”terj”, Umar Mujtahid dan Faisal Saleh, (Jakarta: Qisthi Press, 2009), h. 14.

kepada anak pertama kalinya sebelum anak mendengar ucapan yang lain.⁸⁰

Orang tua sebagai pendidik utama dalam pendidikan keluarga memiliki kewajiban tersebut guna menanamkan nilai-nilai tauhid dari semenjak lahir. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Abu Rafi', ia berkata: "Saya melihat Rasulullah Saw mengumandangkan adzan untuk shalat di telinga Hasan bin Ali ketika Fathimah melahirkannya". (H.R Tirmidzi, no. 1514).

Hikmah dari memperdengarkan adzan dan iqamah pada bayi yang baru lahir adalah agar suara pertama yang mengetuk ruang pendengaran manusia adalah kalimat yang mengandung kebesaran dan keagungan Allah SWT, serta syahadat yang menjadi kalimat pertama untuk masuk Islam.⁸¹ Hal ini juga dikuatkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziah yang menyatakan bahwa hikmah dibalik suara adzan tersebut diantaranya adalah supaya suara yang pertama kali didengar oleh sang bayi adalah suara mengagungkan Allah SWT dan kesaksian yang dengannya dia

⁸⁰ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 29.

⁸¹ Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*, "terj." Muhammad Muhtadi, (Solo: Zam-Zam, 2013), h. 86.

masuk Islam.⁸² Selain itu bayi yang baru lahir sudah bisa mendengar namun belum bisa melihat.

b. Membiasakan Membaca al-Qur'an dan Shalat Didekat Anak

Di dalam ruang lingkup keluarga, peran sentral orang tua menjadi penentu bagi masa depan anaknya. Kebiasaan orang tua membaca al-Qur'an dan ibadah shalat didekat anaknya ketika masih kecil merupakan sarana untuk mengembangkan potensi pendengarannya agar pendengaran dan hatinya terbiasa dengan suara-suara al-Qur'an yang pada akhirnya akan merangsang anak untuk belajar al-Qur'an dan beribadah shalat.

c. Mendengarkan musik Islami

Musik merupakan sarana untuk menumbuhkan imajinasi dan kreatifitas anak.⁸³ Musik Islami yang diperdengarkan pada anak akan menumbuhkan imajinasi dan kreatifitas anak pada nilai-nilai ke-Islaman pada anak.

Pengembangan potensi pendengaran, penglihatan dan akal ketika anak telah memasuki usia remaja dan dewasa dapat

⁸² Ibnu Qayyim al-Jauziah, *Tuntunan Rasulullah SAW dalam Mengasuh Anak*, 'terj.": Nabhani Idris, (Jakarta: Studia Press, 2009), h. 26.

⁸³ Merritt, *op.cit.*, p.7.

dikembangkan dengan tiga pendekatan. Ketiga pendekatan itu adalah menyangkut hubungan manusia dengan Allah Sang Maha Pencipta, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Hubungan Manusia Dengan Allah

Pengembangan potensi pendengaran, penglihatan, dan akal dalam hubungannya dengan Allah Sang Maha Pencipta dapat dilakukan dengan melalui ilmu pengetahuan, yaitu dengan *tafakkur* (berpikir) dan *tadabbur* (merenung). Berpikir merupakan kunci cahaya-cahaya Ilahiah, landasan mata hati (*basyirah*) di dalam memperoleh ilmu-ilmu agama, jaring ilmu-ilmu dan pemburu hakikat-hakikat.⁸⁴

Ilmu pengetahuan selain berfungsi untuk dapat memakmurkan kehidupan lahiriah manusia juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menemukan kebenaran yang memungkinkan pengetahuan itu sendiri menjadi suatu tujuan yang pantas untuk dinikmati. Walaupun pengetahuan itu bermanfaat sebagai alat untuk memperbaiki kehidupan dan

⁸⁴ Syekh Yahya Ibn Hamzah al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Zaman, 2012), h. 492.

menunaikan tanggung jawab, ia semata-mata merupakan ideal yang dibutuhkan oleh rasa ingin tahu itu sendiri.⁸⁵ Sebagai contoh adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu firman Allah SWT:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا

مَا خَلَقْتَهُذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:”Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata):”Ya Rabb kami, tiadalah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.(Q.S. Ali ‘Imran [3]: 190-191)

Dari ayat di atas bila kita jabarkan dalam dunia pendidikan maka terdapat ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi dan proses pergantian siang dan malam. Apabila yang dipelajari hanya sampai di sini, dan artinya hanya sebatas berpikir dengan akal maka ilmu itu tidak

⁸⁵ Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 126.

akan membawa manfaat apapun bagi seseorang selain hanya sebuah pengetahuan saja dan itu yang disebut sebagai kecerdasan intelektual semata. Namun demikian bilamana ilmu pengetahuan itu direnungkan dengan baik, yaitu bagaimana semua itu bisa terjadi, siapa yang menggerakkan semua itu sehingga semua bisa berjalan seimbang, tentu yang bisa melakukannya hanyalah yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT.

Dan dalam proses inilah *fuad* atau *afidah* manusia berperan sangat penting yaitu dalam proses perenungan. Oleh karena itu bagi orang tua, mengajak anak untuk berlibur dengan mendatangi tempat-tempat yang bisa dijadikan sebagai tempat untuk perenungan merupakan suatu hal yang positif semisal mendatangi gunung atau laut.

Disamping itu bila diterapkan dalam dunia pendidikan formal yang berisi pelajaran-pelajaran baik berupa ilmu pengetahuan umum maupun pengetahuan agama sudah saatnya selalu dihubungkan dengan nilai-nilai keimanan, sehingga *fuad* atau *afidah* peserta didik senantiasa dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih cerdas, dengan demikian output dari

pendidikan Islam selain harus cerdas secara intelektual, maka harus cerdas pula sisi ruhaniahnya.

Hubungan Diantara Sesama Manusia

Pengembangan potensi pendengaran, penglihatan, dan akal dalam kaitannya dengan hubungan antara sesama manusia dapat dilakukan dengan menumbuhkan rasa empati terhadap sesama. Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari orang lain.⁸⁶ Hubungan diantara sesama manusia juga dapat dilakukan dengan tolong-menolong, suka memaafkan kesalahan orang lain, menepati janji, lapang dada, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.⁸⁷ Empati sosial ini telah dipatrikan oleh Allah SWT pada diri Rasulullah Saw, sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat

⁸⁶ Tasmara, *op.cit.*, p.34.

⁸⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1998), h. 370.

menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin”’. (Q.S. At-Taubah [9]: 128)

Para pendidik yang memiliki empati yang tinggi dan mengajarkan pada peserta didik akan melahirkan solidaritas sosial lalu menular menjadi satu kesadaran kolektif. Salah satu hal dalam Islam yang dapat dijadikan bahan untuk menumbuhkan rasa tersebut adalah dengan infaq dan sodaqoh, yaitu dengan mengutamakan orang lain dan memberikan kebaikan pada orang lain baik dengan harta maupun dengan menghilangkan berbagai kesulitan yang dialami orang lain, mencegah bahaya terhadap mereka, dan mencukupi kebutuhan mereka.⁸⁸

Infaq dan sodaqoh tidak cukup dipelajari saja, melainkan harus diimplementasikan dalam tindakan nyata. Infak dan sodaqoh yang dilakukan dengan tulus merupakan panggilan hati, sehingga membiasakan diri dengan berinfaq dan bersodaqoh merupakan upaya untuk memperkuat bahkan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi hati (*fuad*). Membiasakan diri untuk

⁸⁸ Mansur bin Muhammad Al-Muqrin, *Ensiklopedi Ibnul Qayyim Al Jauziyyah*, “terj.” Amir Hamzah, Abdul Basit, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), h. 68

berinfak dan bersodaqoh baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat akan sangat bermanfaat baik bagi pemberi maupun penerima infak maupun sodaqoh tersebut. Bagi pemberi akan mendapatkan ketenangan dalam hidupnya karena meyakini janji Allah bagi yang menginfakkan hartanya di jalan Allah sebagaimana firmanNya:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَدَىٰ ۗ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya:”Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkanya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 262)

Sedangkan bagi penerima selain dapat mengurangi beban hidupnya, pemberian sodaqoh juga akan mampu menumbuhkan rasa kasih sayang diantara pemberi dan penerima.

Antara Manusia dengan Alam Semesta

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari keberadaan alam semesta. Baik buruknya pengelolaan bumi beserta isinya dapat berpengaruh terhadap kehidupan manusia itu sendiri.

Pengelolaan bumi beserta segala yang terkandung di dalamnya jika dikelola hanya berdasarkan nafsu untuk mengejar kepentingan duniawi semata dapat berakibat pada kerusakan lingkungan baik dalam skala kecil maupun global.

Pengembangan potensi pendengaran, penglihatan, dan akal dalam hal hubungan antara manusia dengan alam semesta atau dengan lingkungannya dapat dilakukan dengan cara memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah, air dan udara serta semua alam semesta yang sengaja diciptakan Allah SWT untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.⁸⁹ Kerusakan yang terjadi di daratan maupun di lautan merupakan bentuk dari pengelolaan yang dilakukan manusia yang tidak mengindahkan norma-norma. Akibat dari semua itu adalah datangnya bencana alam baik berupa banjir bandang, tanah longsor, dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

لَعَلَّهُمْ عَمِلُوا الَّذِي بَعْضَ لِيُذَيِّقَهُمُ النَّاسِ أَيْدِي كَسَبَتْ بِمَا وَالْبَحْرِ الْبَرِّ فِي الْفَسَادُ ظَهَرَ
يَرْجِعُونَ

⁸⁹ Muhammad Daud Ali, *op. cit.*, h. 371.

Artinya:”Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.(Q.S. Ar-Rum [30]: 41)

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mencakup segala hal yang berkaitan dengan seluruh kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan penciptanya yaitu Allah SWT, hubungan sesama manusia, maupun hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Keserasian hubungan ketiganya dapat tercipta keseimbangan dalam kehidupan manusia. Untuk dapat mewujudkan kesemuanya itu pendidikan Islam memegang peranan penting, hal ini dikarenakan pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur‘an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw yang sudah pasti terjamin kebenarannya.

Pendidikan Islam tidak hanya sekedar mengasah otak akan tetapi mengasah hatilah yang menjadi fokus utama dalam pendidikan Islam. Inilah yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan sekuler pada umumnya. Sebelum orang-orang barat menyerukan untuk melestarikan bumi dan mencegah terjadinya kerusakan alam, Al-Qur‘an telah terlebih dulu memberikan panduan bagi umat Islam dalam hal hubungannya

dengan alam semesta yaitu dengan memakmurkannya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ
وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya:”Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata:”Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia (Allah) telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan memerintahkan kalian memakmurkannya (mengurusnya), karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, sesungguhnya Tuhanku amat drkat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hambanya)”.(Q.S. Hud [11]: 61)

Disamping manusia harus memakmurkannya, manusia juga dilarang merusaknya, hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:”Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya”.(Q.S. Al-A’raf [7]:56)

Sebuah Hadis dari Anas dapat menjadi motivasi bagi umat Islam untuk dapat berinteraksi dengan alam sekitar dengan menebarkan kemanfaatan yaitu;

بِنَهْرٍ حَفَرَ أَوْ نَهْرًا أُجْرِيَ أَوْ عِلْمًا عَلَّمَ مَنْ : مَوْتِهِ بَعْدَ قَبْرِهِ فِي هُوَ وَ أَخْرُجَهُنَّ لِلْعَبْدِ يَجْرِي سَبْعَ

مَوْتِهِ بَعْدَ لَوْ هُوَ يَسْتَغْفِرُ وَلَدًا تَرَكَ أَوْ مُصْحَفًا وَرَثَ أَوْ مَسْجِدًا بَنَى أَوْ نَخْلًا عَرَسَ أَوْ

Artinya:” Tujuh perkara yang pahalanya akan terus mengalir bagi seorang hamba sesudah ia mati dan berada dalam kuburnya. (Tujuh itu adalah) orang yang mengajarkan ilmu, mengalirkan air, menggali sumur, menanam pohon kurma, membangun masjid, mewariskan mushaf atau meninggalkan anak yang memohonkan ampunan untuknya sesudah ia mati (Hadis Shahihul al-Jami’, no.3602)

Dalam pendidikan Islam, hubungan manusia dengan alam sekitarnya belum menyentuh hati setiap peserta didik, sehingga peran aktif dari peserta didik dalam melestarikan alam sekitar belum dapat dirasakan. Hal ini bisa terjadi karena berbagai faktor, diantaranya adalah ketidak pedulian para pendidik dalam hal pelestarian lingkungan, belum adanya kurikulum yang saat ini menjadi acuan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga berakibat tidak timbulnya kesadaran kolektif dalam dunia pendidikan Islam, mengingat bahwa Indonesia merupakan pemeluk Islam terbesar di dunia.

E. Faktor Penghambat Pengembangan Potensi Pendengaran, Penglihatan dan Akal Dalam Pendidikan Islam.

Dalam setiap usaha apapun selalu terdapat hambatan dan rintangan. Begitu pula dalam mengembangkan potensi panca indera dan akal dalam pendidikan Islam. Hambatan dan rintangan ini bisa datang dari berbagai faktor, diantaranya adalah;

a. Orientasi Pendidikan

Orientasi pendidikan Islam yang tidak tepat merupakan faktor utama mengapa potensi panca indera dan akal ini tidak berkembang dengan baik. Orientasi pendidikan Islam yang seharusnya hendak dicapai diberbagai tingkatan sekolah sekurang-kurangnya adalah iman dan takwa.⁹⁰ Secara lebih luas orientasi pendidikan dapat dirangkum pada lima hal, yaitu pada pelestarian nilai-nilai, kebutuhan sosial, tenaga kerja, peserta didik, dan pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁹¹

⁹⁰ Moch. Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi aksara, 2015), h. 74.

⁹¹ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam, antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1989), h. 136-137.

Di samping beberapa hal di atas, orientasi pendidikan Islam harus pula ditambah dengan menempatkan pendidikan Islam sebagai lembaga yang melestarikan nilai-nilai luhur dan memperbaiki penyimpangan-penyimpangan yang diakibatkan oleh pengaruh globalisasi.⁹²

Pendidikan Islam harus mampu mencetak manusia yang kreatif dan produktif.⁹³ Manusia yang kreatif dan produktif inilah yang didambakan kehadirannya baik secara individual, sosial maupun nasional.⁹⁴ Pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya di era modern saat ini sebagian besar berorientasi pada masalah ekonomi. Hal ini dapat terlihat betapa mahal biaya pendidikan saat ini. Semakin tinggi mutu pendidikan semakin mahal biaya yang harus dikeluarkan, sehingga secara tidak langsung akan terbentuk pola pikir yang mengarah pada masalah ekonomi.

⁹² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), h. 99.

⁹³ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 131.

⁹⁴ Muchtar Buchari, *Ilmu Pendidikan & Praktik Pendidikan*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1994), h. 75.

b. Profesionalisme Pendidik

Kemampuan pendidik dalam memahami isi Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw sangat berperan penting dalam mengembangkan potensi panca indera dan akal anak, sehingga pendidik yang tidak menguasai perihal tersebut akan menjadi hambatan tersendiri bagi pengembangan potensi peserta didiknya. Ketidak profesionalan pendidik dapat mengakibatkan mutu pendidikan Islam juga rendah.⁹⁵ Disamping seorang pendidik harus memiliki profesionalisme dalam bidang pendidikan Islam, juga dituntut memiliki kompetensi personal religius agar pendidikan Islam di sekolah dapat mencapai hasil yang optimal.⁹⁶

c. Kurikulum Yang Tidak Tepat

Kurikulum merupakan salah satu instrumen penting dalam dunia pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Kurikulum yang saat ini ada di Indonesia baik yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional maupun

⁹⁵ Ahmad Tasir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakara, 2013), h. 161.

⁹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakara, 2012), h. 97.

yang berada di bawah Kementerian Agama dipandang sebagai verbalistis dan formalistis atau sekedar tempelan saja.

Menurut Komarudin Hidayat, sebagaimana dikutip Muhaimin, Pendidikan Agama Islam lebih berorientasi pada belajar agama dan kurang berorientasi pada bagaimana beragama yang benar, sehingga terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan dalam beragama.⁹⁷ belum mampu menjadikan peserta didik menjadi insan yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan yang tinggi yang mampu menjawab berbagai tantangan zaman.

d. Internet dan Gadget

Di era millennium saat ini internet dan gadget tidak bisa dilepaskan dari keseharian kehidupan umat manusia. Betapapun internet dan gadget banyak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, akan tetapi dampak negatif yang ditimbulkannya tidak kalah hebatnya. Bagai pisau bermata dua penggunaan internet dan gadget pada anak-anak usia sekolah yang tidak terkontrol

⁹⁷ *Ibid.*, h.107.

dapat memberikan efek buruk bagi perkembangan akal peserta didik.⁹⁸

Sebagai contoh pengaksesan konten-konten pornografi dan kekerasan dapat menimbulkan dampak psikologis bagi anak usia sekolah. Selain itu akses permainan game online yang begitu mudah didapat dapat menimbulkan kecanduan bagi para pelakunya. Inilah yang menjadi tantangan utama dalam mengembangkan berbagai potensi peserta didik di era millennium saat ini.

e. Narkoba dan Minuman Keras

Fakta telah mengungkap tentang bahaya minuman keras dan narkoba. Orang yang suka meminum minuman keras dan narkoba kesehatannya buruk, akhlaknya buruk, akalnya rusak.⁹⁹Narkoba dan minuman keras merusak stadium otak ang paling tinggi hingga stadium otak yang paling bawah.¹⁰⁰Sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa peredaran narkoba di Indonesia saat ini sudah mencapai tahap mengawatirkan. Hal ini

⁹⁸ Zein Mukhlis, *Muslim Produktif Di Zaman Digital*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), h. 77.

⁹⁹ Abdillah F. Hasan, *op., cit.* h. 86.

¹⁰⁰ Ahmad Syauqi Al Fanjari, *op., cit.* h. 216.

dikarenakan peredaran narkoba sudah memasuki semua wilayah umur dan strata sosial, dari tingkat pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dari kalangan masyarakat biasa hingga para pejabat negara. Narkoba dapat merusak system saraf manusia sehingga bagi penggunanya dapat menurunkan fungsi pendengaran, penglihatan dan akalnya.

f. Dikotomi Pendidikan Islam dan Umum

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan menyeluruh dari semua aspek kehidupan. Pendidikan Islam tidak hanya pendidikan yang berkaitan dengan kehidupan akhirat semata, akan tetapi pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan dunia dan akhirat. Dikotomi ilmu dalam lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu penyebab tidak berkembangnya akal peserta didik secara maksimal.¹⁰¹ Begitu juga dengan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum.¹⁰² Namun demikian dalam pendidikan Islam aspek akhirat lebih menonjol jika dilihat dari perspektif al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad

¹⁰¹ Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 222.

¹⁰² Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integrated, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 8-9.

Saw. Karena secara prinsip kehidupan dunia merupakan jalan untuk dapat mencapai kebahagiaan akhirat, sehingga kehidupan dunia bukan sebagai tujuan melainkan sebagai jalan untuk dapat mencapai kebahagiaan akhirat.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
 وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:”Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S. al-Qashash [28]: 77)

Pendidikan Islam yang hanya bertumpu pada kepentingan akhirat akan menghasilkan peserta didik yang cenderung pasif dan tidak akan mampu menyesuaikan perubahan dan perkembangan zaman. Di sisi lain bilamana pendidikan hanya bertumpu pada kehidupan dunia maka output dari pendidikan itu sendiri hanya akan menjadikan peserta didik menjadi orang yang tidak mengenal Tuhannya, tidak mengenal arti kehidupan dan jauh dari nilai-nilai ke-Tuhanan.

Perpaduan yang seimbang antara nilai-nilai relegiusitas dan nilai-nilai pendidikan yang bertumpu pada ilmu pengetahuan dan teknologi akan mampu menghasilkan peradaban umat manusia yang mampu membuat kehidupan menjadi lebih bermakna. Hal ini dapat tercermin dari kehidupan orang-orang barat yang pendidikannya hanya bertumpu pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada akhirnya akan membuat kehancuran pada kehidupan. Disisi lain dapat pula tercermin pada kehidupan yang mayoritas penduduknya beragama Islam yang pola pendidikannya lebih bertumpu pada kehidupan akhirat semata dan lemah dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga tidak mampu menjawab berbagai perubahan yang terjadi begitu cepat, sehingga kehidupan umat Islam semakin tertinggal.